

ETIKA BISNIS ISLAM KEJUJURAN MENURUT PERSEPSI ATTIBABARY DAN AL-QURTUBHY

Ibnu Haitam

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Madani Yogyakarta

Abstrak

Dalam perkembangan kontemporer ini, dunia Islam sedang melewati salah satu fase sejarah dunia yaitu masa krisis global. Di tengah krisis global dengan sistem kontemporer yang bebas nilai dan hampa nilai, dominasi pusaran paham kapitalis dan sosialis, kita menemukan Islam sebagai suatu sistem yang mampu memberikan daya tawar positif, dengan menghadirkan nilai-nilai etika dan moral yang lengkap serta mengajarkan semua dimensi kehidupan. Etika bisnis Islam kejujuran adalah prinsip yang sangat penting untuk dipegang teguh oleh ekonom Islam karena hal ini dalam rangka mentaati saturan Allah ta'ala. Allah ta'ala telah memerintahkan seorang muslim untuk bersikap jujur dan meninggalkan ketidakjujuran. Etika bisnis Islam kejujuran merupakan bentuk bertaqwa kepada Allah ta'ala yang akan mengantarkan pelaku bisnis dalam berbagai kebaikan dan membawa ketaqwaan dan akhirnya mengantar pada surga. Ketika pelaku bisnis tidak menjalankan etika bisnis Islam kejujuran maka akan menyebabkan keburukan dan pada akhirnya akan mengantar pada neraka.

Keyword: Kejujuran, Etika Bisnis Islam

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Profesi ekonom Islam adalah sebuah profesi yang diharapkan dapat memberikan kepercayaan masyarakat. Masyarakat mengharapkan ekonom Islam selalu menjaga kompetensi, profesionalisme dan integritas dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja yang bermanfaat bagi masyarakat. Perkembangan dunia khususnya yang berhubungan erat dengan perkembangan profesi ekonom Islam tidak terlepas dari skandal yang terjadi di dalam juga di luar negeri yang sangat memberikan dampak besar terhadap perkembangan profesi akuntan dan ekonom Islam.

Skandal etika bisnis skala multinasional maupun nasional memberi dampak bagi masyarakat pengguna jasa profesi ekonom. Tuntutan peningkatan kualitas, peningkatan mutu dan keandalan yang diberikan oleh ekonom menjadi hal prioritas. Berdasar fenomena tersebut menjadikan pentingnya etika bisnis Islam. Krisis keuangan global yang terjadi dalam beberapa dekade ini ditengarai disebabkan karena tidak mengindahkan etika. Krisis yang ada ini dimulai dengan kebangkrutan beberapa lembaga keuangan besar karena tidak mengindahkan etika dalam bisnisnya.

Dalam perkembangan kontemporer ini, dunia Islam sedang melewati salah satu fase sejarah dunia yaitu masa krisis global. Di tengah krisis global dengan sistem kontemporer yang bebas nilai dan hampa nilai, dominasi pusaran paham kapitalis dan sosialis, kita menemukan Islam sebagai suatu sistem yang mampu memberikan daya tawar positif, dengan menghadirkan nilai-nilai etika dan moral yang lengkap serta mengajarkan semua dimensi kehidupan. Keunikan pendekatan Islam terletak pada sistem nilai yang salah satunya mewarnai tingkah laku ekonomi masyarakat. Dalam Islam diajarkan nilai-nilai dasar ekonomi yang bersumber pada ajaran tauhid. Islam lebih dari sekadar nilai-nilai dasar etika ekonomi, seperti keseimbangan, kesatuan, tanggung jawab dan keadilan, tetapi juga memuat keseluruhan nilai-nilai yang fundamental serta norma-

norma yang substansial agar dapat diterapkan dalam operasional lembaga ekonomi Islam di masyarakat.¹

Umer Chapra (dalam Ghazali, 1992: 2) menjelaskan bahwa pembangunan ekonomi Islam dibangun berdasarkan nilai-nilai etika dan moral serta mengacu pada tujuan syariat, yaitu memelihara iman (faith), hidup (life), nalar (intellect), keturunan (posterity), dan kekayaan (wealth). Konsep ini menjelaskan bahwa sistem ekonomi hendaknya dibangun berawal dari suatu keyakinan (iman) dan berakhir dengan kekayaan (property). Pada gilirannya tidak akan muncul kesenjangan ekonomi atau perilaku ekonomi yang bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat.

Ekonomi syariah merupakan sistem ekonomi yang lebih memberikan daya tawar positif, bukan hanya dari aspek hukum (syari'at), tetapi juga bisa menjadi sistem ekonomi alternatif yang dapat mendukung proses pembangunan ekonomi di Indonesia. Basis utama sistem ekonomi syariah sesungguhnya terletak pada aspek kerangka dasarnya yang berlandaskan syariah, tetapi juga pada aspek tujuannya yaitu mewujudkan suatu tatanan ekonomi masyarakat yang sejahtera berdasarkan keadilan, pemerataan, dan keseimbangan. Atas dasar itu, maka pemberdayaan ekonomi syariah hendaknya dilakukan dengan strategi yang ditujukan bagi perbaikan kehidupan dan ekonomi masyarakat. Tuntutan masyarakat dewasa ini terutama di lapisan masyarakat bawah adalah bagaimana memenuhi kebutuhan hidup mereka yang paling mendasar.

Sistem ekonomi Islam memiliki pijakan yang sangat tegas bila dibandingkan dengan sistem ekonomi liberal dan sosialis yang saat ini mendominasi sistem perekonomian dunia. Sistem ekonomi liberal lebih menghendaki suatu bentuk kebebasan yang tidak terbatas bagi individu dalam memperoleh keuntungan (keadilan distributif), dan sosialisme menekankan aspek pemerataan ekonomi (keadilan yang merata), menenentang perbedaan kelas sosial dan menganut asas kolektivitas. Adapun sistem ekonomi

¹ Etika Bisnis Perspektif Islam, Aris Baidowi, Jurnal Hukum Islam Volum 9, Nomor 2, Desember 2011

syariah mengutamakan aspek hukum dan etika yakni adanya keharusan menerapkan prinsip-prinsip hukum dan etika bisnis yang Islami, antara lain prinsip ibadah (al-tauhid), persamaan (al-musawat), kebebasan (al-hurriyat), keadilan (al-'adl), tolong-menolong (al-ta'awun), dan toleransi (al-tasamuh). Prinsip-prinsip tersebut merupakan pijakan dasar dalam sistem ekonomi syariah, sedangkan etika bisnis mengatur aspek hukum kepemilikan, pengelolaan dan pendistribusian harta, yakni menolak monopoli, eksploitasi dan diskriminasi serta menuntut keseimbangan antara hak dan kewajiban. Islam telah mengatur kehidupan manusia dengan ketentuan-ketentuan yang semestinya. Keberadaan aturan itu semata-mata untuk menunjukkan jalan bagi manusia dalam memperoleh kemuliaan. Kemuliaan bisa didapatkan dengan jalan melakukan kegiatan yang diridai Allah Swt.. Sikap manusia yang menghargai kemuliaan akan selalu berusaha "menghadirkan" Allah di dalam setiap tarikan napasnya (Sudarsono, 2003: 104).

2. Etika Bisnis Islam

Salah satu kajian penting dalam Islam adalah persoalan etika bisnis. Pengertian etika adalah a code or set of principles which people live (kaidah atau seperangkat prinsip yang mengatur hidup manusia). Etika adalah bagian dari filsafat yang membahas secara rasional dan kritis tentang nilai, norma, atau moralitas. Dengan demikian, moral berbeda dengan etika. Norma adalah suatu pranata dan nilai mengenai baik dan buruk, sedangkan etika adalah refleksi kritis dan penjelasan rasional mengapa sesuatu itu baik dan buruk. Menipu orang lain adalah buruk. Ini berada pada tataran moral, sedangkan kajian kritis dan rasional mengapa menipu itu buruk apa alasan pikirannya merupakan lapangan etika. Salah satu kajian etika yang amat populer memasuki abad 21 di mellinium ketiga ini adalah etika bisnis.

Fenomena menarik di kalangan umat Islam saat ini adalah terdapat realitas bahwa masyarakat muslim relatif tertinggal secara ekonomi dari pada masyarakat nonmuslim sehingga melahirkan stigma berpikir yang kolektif dan cita-cita untuk membangun

tatanan ekonomi yang berdasarkan etika ekonomi Islam. Perumusan etika ekonomi Islam dalam setiap kegiatan bisnis diperlukan untuk memandu segala tingkah laku ekonomi di kalangan masyarakat muslim. Etika bisnis Islami tersebut selanjunya dijadikan sebagai kerangka praktis yang secara fungsional akan membentuk suatu kesadaran beragama dalam melakukan setiap kegiatan ekonomi (*religiousness economy practical guidance*). Etika ekonomi Islam, sebagaimana dirumuskan oleh para ahli ekonomi Islam adalah suatu ilmu yang mempelajari aspek-aspek kemaslahatan dan kemafsatadatan dalam kegiatan ekonomi dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauhmana dapat diketahui menurut akal pikiran (ratio) dan bimbingan wahyu (nash). Etika ekonomi dipandang sama dengan akhlak karena keduanya sama-sama membahas tentang kebaikan dan keburukan pada tingkah laku manusia.

Tujuan etika Islam menurut kerangka berpikir filsafat adalah memperoleh suatu kesamaan ide bagi seluruh manusia di setiap waktu dan tempat tentang ukuran tingkah laku baik dan buruk sejauhmana dapat dicapai dan diketahui menurut akal pikiran manusia (Annabhani, 1996: 52). Namun demikian, untuk mencapai tujuan tersebut, etika ekonomi Islam mengalami kesulitan karena pandangan masing-masing golongan di dunia ini berbeda-beda perihal standar normatif baik dan buruk. Masing-masing mempunyai ukuran dan kriteria yang berbeda-beda pula. Sebagai cabang dari filsafat, ajaran etika bertitik tolak dari akal pikiran dan tidak dari ajaran agama. Adapun dalam Islam, ilmu akhlak dapat dipahami sebagai pengetahuan yang mengajarkan tentang kebaikan dan keburukan berdasarkan ajaran Islam yang bersumber kepada akal dan wahyu. Atas dasar itu, maka etika ekonomi yang dikehendaki dalam Islam adalah perilaku sosial-ekonomi yang harus sesuai dengan ketentuan wahyu serta fitrah dan akal pikiran manusia yang lurus.

Di antara nilai-nilai etika ekonomi Islam yang terangkum dalam ajaran filsafat ekonomi Islam adalah terdapat dua prinsip pokok, yaitu sebagai berikut. Pertama adalah tauhid. Prinsip tauhid

ini mengajarkan manusia tentang bagaimana mengakui keesaan Allah sehingga terdapat suatu konsekuensi bahwa keyakinan terhadap segala sesuatu hendaknya berawal dan berakhir hanya kepada Allah Swt. Keyakinan yang demikian dapat mengantar seorang muslim untuk menyatakan bahwa “Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku adalah semata-mata demi Allah, Tuhan seru sekalian alam”. Prinsip ini kemudian menghasilkan kesatuan-kesatuan sinergis dan saling terkait dalam kerangka tauhid. Tauhid diumpamakan seperti beredarnya planet-planet dalam tata surya yang mengelilingi matahari. Kesatuan-kesatuan dalam ajaran tauhid hendaknya berimplikasi kepada kesatuan manusia dengan Tuhan dan kesatuan manusia dengan manusia serta kesatuan manusia dengan alam sekitarnya. Kedua, prinsip keseimbangan mengajarkan manusia tentang bagaimana meyakini segala sesuatu yang diciptakan Allah dalam keadaan seimbang dan serasi. Hal ini dapat dipahami dari Alquran yang telah menjelaskan bahwa “Engkau tidak menemukan sedikit pun ketidakseimbangan dalam ciptaan Yang Maha Pengasih. Ulang-ulanglah mengamati apakah engkau melihat sedikit ketimpangan” (QS 67: 3). Prinsip ini menuntut manusia bukan saja hidup seimbang, serasi, dan selaras dengan dirinya sendiri, tetapi juga menuntun manusia untuk mengimplementasikan ketiga aspek tersebut dalam kehidupan.

Prinsip tauhid mengantarkan manusia dalam kegiatan ekonomi untuk meyakini bahwa harta benda yang berada dalam genggamannya adalah milik Allah Swt. Keberhasilan para pengusaha bukan hanya disebabkan oleh hasil usahanya sendiri, tetapi terdapat partsisipasi orang lain. Tauhid yang akan menghasilkan keyakinan pada manusia bagi kesatuan dunia dan akhirat. Tauhid dapat pula mengantarkan seorang pengusaha untuk tidak mengejar keuntungan materi semata-mata, tetapi juga mendapat keberkahan dan keuntungan yang lebih kekal. Oleh karena itu, seorang pengusaha dipandu untuk menghindari segala bentuk eksploitasi terhadap sesama manusia. Dari sini dapat dimengerti mengapa Islam melarang segala praktek riba dan pencurian, tetapi juga penipuan

yang terselubung. Bahkan, Islam melarang kegiatan bisnis hingga pada menawarkan barang pada di saat konsumen menerima tawaran yang sama dari orang lain.

Warga negara Inggris berkata, “Undang-undang Muhammad adalah undang-undang yang mengatur seluruh manusia; dari mulai para rajanya hingga rakyatnya yang paling hina. Ia adalah undang-undang yang sangat sempurna, yang mencakup seluruh hukum-hukum pidana dan perdata, serta syariat-syariat yang menerangi, yang tidak pernah ada duanya di dunia.” Missou Jouti juga berkata, “Setiap kali menelaah Alquran, kami senantiasa merasa takut dan kawatir, akan tetapi kami segera dapat merasakan adanya keindahan yang pada akhirnya membawa kami kepada pengakuan akan kebesarannya. Dia antara kitab-kitab suci, ia adalah contoh yang sangat tinggi dan mulia. Pengaruhnya akan selalu hidup di jiwa-jiwa manusia pada setiap generasi dan setiap masa”. Demikian pula Missou David Bord berkata, “Alquran adalah undang-undang sosial, undang-undang kependudukan, undang-undang perniagaan, undang-undang peperangan, dan undang-undang pidana dan perdata. Namun di atas semua itu, ia merupakan undang-undang langit yang agung.” Missou William Moyer juga berkata, “Seluruh hujjah-hujjah Alquran adalah tabiat yang menunjukkan pertolongan Allah kepada manusia”. Etika Bisnis Rasulullah SAW Agar kegiatan bisnis yang kita lakukan dapat berjalan harmonis dan menghasilkan kebaikan dalam kehidupan, maka kita harus menjadikan bisnis yang kita lakukan terwarnai dengan nilai-nilai etika. Salah satu sumber rujukan etika dalam bisnis adalah etika yang bersumber dari tokoh teladan agung manusia di dunia, yaitu Rasulullah saw. Beliau telah memiliki banyak panduan etika untuk praktek bisnis kita, yaitu sebagai berikut. Pertama adalah kejujuran. Kejujuran merupakan syarat fundamental dalam kegiatan bisnis. Rasulullah sangat intens menganjurkan kejujuran dalam aktivitas bisnis. Dalam tataran ini, beliau bersabda “Tidak dibenarkan seorang muslim menjual satu jualan yang mempunyai aib, kecuali ia menjelaskan aibnya,” (H.R.

Al-Quzwani). “Siapa yang menipu kami, maka dia bukan kelompok kami” (H.R. Muslim).

Rasulullah sendiri selalu bersikap jujur dalam berbisnis. Beliau melarang para pedagang meletakkan barang busuk di sebelah bawah dan barang baru di bagian atas. Kedua, menolong atau memberi manfaat kepada orang lain, kesadaran tentang signifikansi sosial kegiatan bisnis. Pelaku bisnis menurut Islam, tidak hanya sekedar mengejar keuntungan sebanyak-banyaknya, sebagaimana yang diajarkan Bapak Ekonomi Kapitalis, Adam Smith, tetapi juga berorientasi kepada sikap *ta’awun* (menolong orang lain) sebagai implikasi sosial kegiatan bisnis. Tegasnya, berbisnis, bukan mencari untung material semata, tetapi didasari kesadaran memberi kemudahan bagi orang lain dengan menjual barang. Ketiga, tidak boleh menipu, takaran, ukuran, dan timbangan yang benar. Dalam perdagangan, timbangan yang benar dan tepat harus benar-benar diutamakan. Firman Allah: “Celakalah bagi orang yang curang, yaitu orang yang apabila menerima takaran dari orang lain, mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi” (QS 83:112). Keempat, tidak boleh menjelaskan bisnis orang lain, agar orang membeli kepadanya. Nabi Muhammad SAW bersabda, “Janganlah seseorang di antara kalian menjual dengan maksud untuk menjelaskan apa yang dijual oleh orang lain,” (H.R. Muttafaq ‘alaih). Kelima, tidak menimbun barang. Ihtikar ialah menimbun barang (menumpuk dan menyimpan barang dalam masa tertentu, dengan tujuan agar harganya suatu saat menaik dan keuntungan besar pun diperoleh). Rasulullah melarang keras perilaku bisnis semacam itu. Keenam, tidak melakukan monopoli. Salah satu keburukan sistem ekonomi kapitalis ialah melegitimasi monopoli dan oligopoli. Contoh yang sederhana adalah eksploitasi (penguasaan) individu tertentu atas hak milik sosial, seperti air, udara, dan tanah serta kandungan isinya seperti barang tambang dan mineral. Individu tersebut mengeruk keuntungan secara pribadi, tanpa memberi kesempatan kepada orang lain. Hal ini dilarang dalam Islam. Ketujuh,

komoditi bisnis yang dijual adalah barang yang suci dan halal, bukan barang yang haram, seperti babi, anjing, minuman keras, ekstasi, dan sebagainya. Nabi Muhammad saw. bersabda, "Sesungguhnya Allah mengharamkan bisnis miras, bangkai, babi dan patungpatung," (H.R. Jabir). Kedelapan, bisnis yang dilaksanakan bersih dari unsur riba. Firman Allah, "Hai orang-orang yang beriman, tinggalkanlah sisa-sisa riba jika kamu beriman," (QS. al-Baqarah:: 278). Pelaku dan pemakan riba dinilai Allah sebagai orang yang kesetanan (QS. 2: 275). Oleh karena itu, Allah dan Rasul-Nya mengumumkan perang terhadap riba. Kesembilan, bisnis dilakukan dengan suka rela, tanpa paksaan. Firman Allah, "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan cara yang batil, kecuali dengan jalan bisnis yang berlaku dengan suka-sama suka di antara kamu," (QS. 4: 29). Kesepuluh, membayar upah sebelum kering keringat karyawan. Nabi Muhammad saw. bersabda, "Berikanlah upah kepada karyawan, sebelum kering keringatnya." Hadis ini mengindikasikan bahwa pembayaran upah tidak boleh ditunda-tunda. Pembayaran upah harus sesuai dengan kerja yang dilakukan. Berkenaan dengan hal itu, Islam sebagai ajaran yang universal memberikan pedoman tentang kegiatan ekonomi berupa prinsip-prinsip dan asas-asas muamalah.

Beberapa prinsip hukum ekonomi Islam antara lain sebagai berikut. 1. Prinsip la yakun dawlatan bayn al-agniya, yakni prinsip hukum ekonomi yang menghendaki pemerataan dalam pendistribusian harta kekayaan. 2. Prinsip 'antaradin, yakni pemindahan hak kepemilikan atas harta yang dilakukan secara sukarela. 3. Prinsip tabadul al-manafi', yakni pemindahan hak atas harta yang didasarkan kepada azas manfaat. 4. Prinsip takaful al-ijtima', yakni pemindahan hak atas harta yang didasarkan kepada kepentingan solidaritas sosial. 5. Prinsip haq al-lah wa hal al-adami, yakni hak pengelolaan harta kekayaan yang didasarkan kepada kepentingan milik bersama, di mana individu maupun kelompok dapat saling berbagi keuntungan serta diatur dalam suatu mekanisme ketatanegaraan di bidang.

Berbagai krisis keuangan baik secara regional maupun global yang bermula dari krisis etika ekonom Islam sesungguhnya dapat dicegah ketika ekonom benar-benar menjalankan apa yang ada dalam Alquran dan Assunnah. Bahkan Allah dan Rasul-Nya menjamin bahwa umat Islam akan senantiasa berada dalam kebaikan selama mengikuti petunjuk Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, berpegang-teguh kepada Alquran dan al-Hadits. Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *Aku telah tinggalkan pada kamu dua perkara. Kamu tidak akan sesat selama berpegang kepada keduanya, (yaitu) Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya*. Alquran dan as-Sunnah, keduanya merupakan wahyu Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Sehingga, di antara keduanya sama sekali tidak terdapat pertentangan di dalamnya. Oleh karena itul, cara memahami al-Kitab dan as-Sunnah ialah dengan *nash-nash* al-Kitab dan as-Sunnah itu sendiri. Karena yang paling mengetahui maksud suatu perkataan, hanyalah pemilik perkataan tersebut. Agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah sempurna dan menjadi kaidah dalam menyelesaikan berbagai permasalahan. Allah telah menyempurnakan agama ini bagi hamba-Nya. Dengan agama Islam ini pula Allah menyempurnakan nikmat atas mereka. Agama Islam telah merangkum semua bentuk kemaslahatan yang diajarkan oleh agama-agama sebelumnya. Syariat Islam bisa diterapkan di setiap masa, di setiap tempat dan di setiap masyarakat.

Al-Qur'an dan Hadist sebagai pedoman umat Islam yang mengatur segala aspek kehidupan manusia, baik yang berkenaan dengan ibadah ataupun yang berkenaan dengan muamalah. Perihal muamalah, Al-Qur'an dan Hadist adalah dasar bagi teori Akuntansi dan Ekonomi Islam yang pada tataran aplikasinya sesuai ajaran Rasulullah Muhammad *shallallahu'alaihi wassalam*. Secara terminology al-Qur'an memaknai etika dengan kata *al-Khuluq* yaitu makna yang digunakan untuk menguraikan kata *khair*, *bir*, *qist*, dan *'adl*. Segi bahasa, *al-Khuluq* berarti perilaku, perangai atau tabiat maksud ini terkandung dalam kata-kata Aisyah *radhiallahu*

anha yang mengaitkan akhlak Rasulullah shallallahu’alaihi wassalam adalah al-Quran”. Akhlak Rasulullah yang dimaksudkan di dalam hadist di atas adalah kepercayaan, keyakinan, dan tingkah laku Rasulullah shallallahu’alaihi wassalam yang semuanya merupakan pelaksanaan ajaran al-Quran. Dapat disimpulkan, bahwa *al-Khuluq* secara umum adalah sistem atau aturan perilaku manusia yang bersumberkan dari ajaran Islam yaitu, al-Qur-an dan Sunah Nabi Muhammad shallalalhu’alaihi wassalam.

Menurut kamus Webster New Collegiate Dictionary kata etika berasal dari “*The distinguishing character, sentiment, moral nature, or guiding beliefs of a person, group, or institution*”. Sedangkan etika secara terminology adalah “*The discipline dealing with what is good and bad with moral duty and obligation; a set of moral principles or value; a theory or sistem of moral values*” artinya, bahwa etika merupakan studi sistematis tentang tabiat konsep nilai, baik, buruk, harus, benar, salah, dan lain sebagainya dan prinsip-prinsip umum yang membenarkan kita untuk mengaplikasikannya atas apa saja. Di sini etika dapat dimaknai sebagai dasar moralitas seseorang dan di saat bersamaan juga sebagai filsufnya dalam berprilaku (Badroen, dkk, 2006).

Sunnah Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersumber dari Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, baik ucapan, perbuatan maupun penetapan beliau, memiliki kedudukan yang sangat agung dalam Islam, oleh karenanya Allah Ta’ala menjadikan sunnah Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* sebagai penjelas dari Al Qur’ān yang mulia, yang merupakan sumber utama syariat Islam. Maka wajib bagi setiap muslim untuk mengikuti dan mengamalkan sunnah Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi Wasallam* yang shahihah.

3. Kejujuran

Kejujuran adalah kalimat singkat tetapi mengandung konsekuensi yang tinggi dengan konsekuensi yang besar. Mendidik manusia supaya berperilaku jujur merupakan esensi pendidikan, sedangkan esensi pendidikan kejujuran adalah keteladanan yang

baik dan benar. Orang yang tidak jujur sejatinya merugi. Jika tidak jujur tidak diketahui, dia akan mendapatkan dosa. Dan ketika ketidakjujurannya diketahui orang lain maka dia tidak akan dipercaya lagi. Implikasinya, hubungan dirinya dengan sesama menjadi kurang baik karena sudah dicap sebagai orang yang tidak jujur. Orang lain tidak akan bersympati dan menjauhi, bahkan memusuhinya. Orang yang jujur, secara psikologis hatinya akan selalu merasa tenteram, damai, dan bahagia. Adapun orang yang biasa berdusta, hidupnya menjadi tidak tenang, dikejar-kejar oleh pemberontakan hati kecilnya yang selalu menyuarakan kebenaran. Dia selalu merasa khawatir ketidak jujurannya itu terbongkar.

Kebiasaan tidak jujur itu sangat berbahaya, tidak hanya bagi orang lain, tetapi juga bagi dirinya sendiri. Kepercayaan dan kewibawaannya akan hilang. Orang yang tidak jujur maka ada sakit dalam hatinya dan akan mendapatkan siksa dineraka. Pendidikan kejujuran harus dimulai dengan jujur kepada diri sendiri dengan senantiasa meminta fatwa kebenaran yang bersumber dari hati nurani. Minta fatwalah kepada hatimu setelah itu hendaklah kamu selalu benar, sesungguhnya kebenaran membawa kepada kebaikan dan kebaikan membawa ke surga. Pendidikan kejujuran dapat terwujud manakala ia selalu belajar menjalani kehidupan ini dengan lima hal, yaitu iman, ikhlas, ihsan, ilmu, dan istiqamah. Insan memiliki Iman bahwa Allah pasti mengawasi dan mencatat seluruh amal perbuatannya. Insan memiliki Ikhlas maka melakukan sesuatu dengan mengharapkan ridha Allah. Insan memiliki ihsan maka ia akan berbuat yang terbaik untuk orang lain. Insan memiliki ilmu maka ia tahu perbuatan halal dan haram. Dan, dengan istiqamah, ia belajar mengawal kebaikan dan kebenaran yang sudah dibiasakannya menjadi lebih baik.

Kejujuran adalah kata yang mudah diucapkan tetapi sulit dimanifestasikan. Saat ini, ketidak jujuran menjadi masalah besar bangsa dan umat Islam. Kejujuran menjadi hal yang mahal dan mewah, hampir hilang dari kehidupan bangsa. Kebohongan publik terjadi di mana-mana, termasuk dilakukan oleh pemangku

amanat. Kita telah kehilangan nurani bangsa. ketidak jujuran itu juga telah menjadi kejahatan, kemungkaran yang ditutupi dengan kemungkaran. Kelemahan-kelemahan ditutup-tutupi, dibungkus dengan hal yang sebaliknya. Akibat ketak jujuran yang melanda bangsa Indonesia, kemuliaan harkat dan martabat bangsa luntur, berkurang, sebagai bangsa kurang mulia dalam pergaulan antar bangsa².

Kejujuran merupakan salah satu entitas penting yang mampu menjadi pendorong kemajuan bangsa. Kemajuan peradaban tidak lepas dari nilai kejujuran sebagai salah satu kandungan dari semangat Islam. Bagi bangsa Indonesia yang belum bisa mencapai apa-apa perlu semangat kejujuran. Apalagi kita yang mayoritas Islam, yang penuh dengan nilai-nilai keutamaan. Dunia Barat kekinian tengah mengalami kebangkrutan ekonomi dan budaya. Banyak orang yang bertanya-tanya siapa dan negara mana yang bakal menggantikan. Terjadi beragam spekulasi, bisa jadi muncul dari Asia Timur dan bukan tidak mungkin akan kembali digenggam oleh dunia Islam.

Salah satu cara yang harus dilakukan umat Islam agar mendapatkan berkah adalah membiasakan berkata dan berlaku jujur. Kejujuran harus dijadikan nilai dalam diri meski ia tidak harus dibakukan. Kejujuran harus diprioritaskan, tapi yang terpenting adalah menyenyawakan menjadikan senafas dalam gerak kehidupan yang diawali dengan kejujuran tiap individu-individu. Kejujuran harus menjadi excellence values, menjadi ciri khas gerak langkah, Kejujuran akan membawa kedamaian, dan kebohongan membawa keragu-raguan³.

Disinyalir tanda-tanda kehancuran antara lain yaitu adanya praktik ketidakjujuran yang membudaya. Nampaknya semua kehancuran yang sedang dialami bangsa kita berawal dari adanya praktik ketidakjujuran di lembaga pendidikan. Kejujuran merupakan aspek keteladanan yang paling krusial dan mendesak

² M Abdul Wahab, Pendidikan Kejujuran, republika.co.id, 20 februari 2012

³ Krisis Kejujuran, Teuku Zulkhairi, aceh.tribunnews.com, 9 Desember 2011

untuk segera diterapkan dalam semua institusi pendidikan dan para pelaku pendidikan tentunya.

Faktor utama penunjang keberhasilan ternyata kejujuran berada pada posisi yang paling atas. Artinya, kejujuran merupakan modal terbesar bagi setiap orang. Jika karakter jujur ini bisa dibudayakan sejak di lembaga pendidikan sekolah, maka bangsa ini akan maju dan beradab. Maka sejauh ini, tantangan paling besar bangsa ini sesungguhnya terletak pada bagaimana menggugah bahwa kejujuran adalah hal penting. Jika kejujuran itu sudah hilang, maka pendidikan dan kehidupan manusia akan dipenuhi berbagai kekacauan.

Jujur atau bisa dikatakan benar adalah memberikan informasi kepada orang lain berdasar keyakinan akan kebenaran yang dikandungnya. Informasi yang diberikan tidak sebatas melalui perkataan, melainkan juga melalui bahasa isyarat atau tindakan tertentu. Kebenaran adalah menginformasikan sesuatu sesuai dengan kenyataan, mengarah kepada cara berfikir yang positif. Secara harfiah, jujur berarti lurus hati, tidak berbohong, tidak curang. Jujur merupakan nilai penting yang harus dimiliki setiap orang. Jujur tidak hanya diucapkan, tetapi juga harus tercermin dalam perilaku sehari-hari. Nilai jujur penting untuk ditumbuhkembangkan sebagai karakter karena sekarang ini kejujuran semakin terkikis. Jika ketidakjujuran telah menjadi sistem, masa depan bangsa ini akan suram. Ketidakjujuran menjadi penyebab bagi lahirnya berbagai perilaku yang merugikan kehidupan bangsa ini.

Konsep Islam, menuntun kita untuk menjalankan kehidupan sesuai dengan ketentuan yang berdasarkan pada Alquran dan hadist. Gambaran seseorang yang mencapai kesuksesan adalah orang-orang yang mengarah pada semua tindakan kebaikan, mendorong kepada yang benar dan melarang kepada yang salah, baik saat menjalankan aktivitas sehari-hari ataupun menjalankan bisnis (muamalah). Didalam pandangan Islam, tuntutan bekerja adalah merupakan sebuah keniscayaan bagi setiap muslim agar kebutuhan hidupnya sehari-hari bisa terpenuhi. Salah satunya adalah jalan

untuk memenuhi kebutuhan itu antara lain melalui aktivitas bisnis. Etika adalah suatu komitmen untuk melakukan apa yang benar dan menghindari apa yang tidak benar⁴. Etika didefinisikan sebagai “the discipline which can act as the performance index or reference for our control system”. Etika adalah refleksi dari apa yang disebut dengan “self control”, karena segala sesuatunya dibuat dan diterapkan dari dan untuk kepentingan kelompok sosial (profesi) itu sendiri. Kehadiran organisasi profesi dengan perangkat “built-in mechanism” berupa kode etik profesi dalam hal ini jelas akan diperlukan untuk menjaga martabat serta kehormatan profesi, dan di sisi lain melindungi masyarakat dari segala bentuk penyimpangan maupun penyalah-gunaan keahlian. Aktivitas bisnis yang diajarkan Islam diwariskan oleh Rasulullah saw adalah salah satunya kejujuran dan tanggung jawab. Rasulullah SAW bersabda yang artinya: “Dari rifa’ah Ibnu Rafi r.a bahwa Nabi Saw pernah ditanya: pekerjaann apakah yang paling baik? Beliau bersabda: pekerjaan seseorang yang dengan tangannya dan setiap jual-beli yang dilakukan dengan cara mabruur(baik)”. (HR. Al Bazzar yang di Hakim).

Ada tiga tingkatan norma etika, yaitu: a. Hukum, berlaku bagi masyarakat dalam mengatur perbuatan yang boleh atau tidak boleh dilakukan. b. Kebijakan dan prosedur organisasi, memberi arahan khusus bagi setiap orang dalam organisasi ketika mengambil keputusan. c. Moral sikap mental individu, sangat penting bagi setiap orang untuk menghadapi suatu keputusan yang tidak diatur oleh aturan formal. 4 Wirausahawan dengan berbagai jenis bisnisnya hidup ditengah-tengah masyarakat. Mereka berbaur menyatu, saling membantu bahkan kadang-kadang juga saling menipu. Ada mereka yang memang senang menipu, hidupnya dalam ketidakjujuran, dan tidak bertanggung jawab. Orang tidak jujur, kalaupun berhasil biasanya hanya untuk sementara waktu, usaha yang mereka punya

⁴ D M Rani, Penerapan Kejujuran Dan Tanggung Jawab Dalam Etika Bisnis Syariah Pada Wirausaha Muslim Di Kecamatan Medan Marelan, Fakultas Agama Islam UMSU

akan cepat hancur. Jika mau hidup tenang, disenangi oleh semua orang, maka kita harus hidup dengan penuh kejujuran.

Jujur adalah modal dalam kehidupan. Demikianlah perilaku pribadi dan organisasi masing- masing anggota masyarakat tidak sama. Gejala mutakir dalam masyarakat kita adalah sulit mencari orang jujur. Oleh sebab itu, seorang wirausahawan harus selalu berhati- hati, menutup segala celah kemungkinan ditipu orang. Merosotnya tanggungjawab seseorang mengakibatkan hal yang fatal bagi kehidupan dimasa yang akan datang.

Dalam dunia bisnis semua orang tidak mengharapkan perlakuan tidak jujur dari sesamanya. Praktek manipulasi tidak akan terjadi jika dilandasi moral yang tinggi. Moral dan tingkat kejujuran rendah akan menghancurkan tata nilai bisnis itu sendiri. Masalahnya adalah tidak ada hukum yang tegas terhadap pelanggaran etika tersebut, karena nilai etika hanya ada dalam hati nurani seseorang. Etika mempunyai kendala intern dalam hati, berbeda dengan aturan hukum yang mempunyai unsur paksaan ekstern. Akan tetapi bagi orang-orang pebisnis yang dilandasi dengan nilai-nilai keagamaan mendalam akan mengetahui bahwa perilaku jujur akan memberikan kepuasaan tersendiri dalam kehidupannya baik dalam dunia nyata sekarang apalagi dalam kehidupan nanti di akhirat.

B. Pembahasan

Kejujuran dalam Etika Bisnis Islam menurut persepsi Atthabary meliputi

1. Ekonom Islam memahami bahwa Allah melarang ketidakjujuran

Seorang ekonom Islam wajib mentaati semua aturan Allah ta’ala dan menjauhi semua larangannya. Allah ta’ala telah memerintahkan seorang muslim untuk bersikap jujur dan meninggalkan ketidakjujuran. Ketidakjujuran pasti akan berakibat buruk jika tidak dunia maka di akhirat. Maka tentunya etika bisnis kejujuran ini harus dipegang teguh dalam dunia bisnis modern seperti saat ini.

2. Mereka yang jujur adalah yang beriman kepada Allah subhanahu wata'ala

Ekonomi harus senantiasa berbuat kejujuran dalam aktivitasnya karena orang yang beriman kepada Allah ta'ala adalah yang bersikap jujur. Etika bisnis kejujuran bagi orang yang beriman adalah hal prinsip yang senantiasa dipegang dan dijalankan. Orang yang jujur adalah yang antara perkataan dan perbuatannya tidak bertentangan.

3. Orang yang jujur senantiasa bertaqwa kepada Allah, menjalankan perintah-Nya dan menjauhi semua larangannya.

Etika bisnis Islam kejujuran merupakan bentuk bertaqwa kepada Allah ta'ala. Dalam hal ini menjalankan perintah-Nya untuk mengamalkan kejujuran dan menjauhi larangannya yaitu menjauhi ketidakjujuran.

Kejujuran dalam Etika Bisnis Islam menurut persepsi Al-qurthuby meliputi

1. Hendaknya bersama dengan orang yang jujur.

Dalam dunia professional ini dapat diaplikasikan dalam pembentukan organisasi profesi yang senantiasa menegakkan prinsip kejujuran karena dengan adanya perkumpulan orang yang jujur maka akan terbentuk suatu komunitas kejujuran yang akhirnya akan menularkan etika bisnis kejujuran ini kepada masyarakat bisnis secara luas.

2. Orang yang jujur senantiasa sama antara yang dzahir dan yang batin.

Ekonom Islam yang memegang prinsip etika bisnis Islam kejujuran maka yang dilakukan adalah kejujuran dan hatinya pun senantiasa teguh untuk berbuat kejujuran. Ketika semua pelaku bisnis mempraktikkan prinsip ini maka kegiatan bisnis akan berjalan dengan baik.

3. Orang yang jujur beriman kepada Allah subhanahu wata'ala.

Etika bisnis kejujuran bagi orang yang beriman adalah hal prinsip yang senantiasa dipegang dan dijalankan. Ekonomi

harus senantiasa berbuat kejujuran dalam aktivitasnya karena orang yang beriman kepada Allah ta’ala adalah yang bersikap jujur.

4. Orang yang jujur adalah yang antara perkataan dan perbuatannya tidak bertentangan.

Etika bisnis kejujuran menekankan bahwa perkataan harus jujur dan perbuatan pun jujur dalam segala hal.

5. Orang jujur senantiasa ikhlas dalam amal shalih sehingga diridhai oleh Allah.

Ekonom Islam senantiasa menjalankan kejujuran secara ikhlas hanya untuk Allah ta’ala. Kejujuran dilakukan hanya dalam rangka mencari ridha Allah.

6. Orang yang jujur tidak berdusta kepada Allah, Rasul dan manusia siapapun.

Etika bisnis kejujuran menekankan bahwa kejujuran dilakukan tanpa tebang pilih namun dilakukan karena mencari ridha Allah, mengikuti Rasulullah dan dilakukan dalam hubungan dengan manusia.

7. Kejujuran akan mengantar kepada kebaikan, kebaikan mengantar kepada taqwa dan taqwa akan mengantar kepada surga.

Sikap kejujuran akan mengantarkan pelaku bisnis dalam berbagai kebaikan dan membawa ketaqwaan dan akhirnya mengantar pada surga.

8. Ketidakjujuran akan mengantar kepada fujur dan fujur mengantar kepada neraka.

Ketika pelaku bisnis tidak menjalankan etika bisnis Islam kejujuran maka akan menyebabkan tersebarnya keburukan dan pada akhirnya akan mengantar pada neraka.

C. Kesimpulan

Etika bisnis Islam kejujuran adalah prinsip yang sangat penting untuk dipegang teguh oleh ekonom Islam karena hal ini dalam rangka mentaati sifat-sifat Allah ta'ala. Allah ta'ala telah memerintahkan seorang muslim untuk bersikap jujur dan meninggalkan ketidakjujuran. Ketidakjujuran pasti akan berakibat buruk jika tidak dunia maka di akhirat. Etika bisnis Islam kejujuran merupakan bentuk bertaqwah kepada Allah ta'ala. Dalam hal ini menjalankan perintah-Nya untuk mengamalkan kejujuran dan menjauhi larangannya yaitu menjauhi ketidakjujuran. Hendaknya bersama dengan orang yang jujur. Ekonom Islam yang memegang prinsip etika bisnis Islam kejujuran maka yang dilakukan adalah kejujuran dan hatinya pun senantiasa teguh untuk berbuat kejujuran. Ketika semua pelaku bisnis mempraktikan prinsip ini maka kegiatan bisnis akan berjalan dengan baik. Etika bisnis kejujuran bagi orang yang beriman adalah hal prinsip yang senantiasa dipegang dan dijalankan. Ekonomi harus senantiasa berbuat kejujuran dalam aktivitasnya karena orang yang beriman kepada Allah ta'ala adalah yang bersikap jujur. Ekonom Islam senantiasa menjalankan kejujuran secara ikhlas hanya untuk Allah ta'ala. Kejujuran dilakukan hanya dalam rangka mencari ridha Allah. Etika bisnis kejujuran menekankan bahwa kejujuran dilakukan karena mencari ridha Allah, mengikuti Rasulullah dan dilakukan dalam hubungan dengan manusia. Kejujuran akan mengantar kepada kebaikan, kebaikan mengantar kepada taqwah dan taqwah akan mengantar kepada surga. Sikap kejujuran akan mengantarkan pelaku bisnis dalam berbagai kebaikan dan membawa kebaikan dan akhirnya mengantar pada surga. Ketika pelaku bisnis tidak menjalankan etika bisnis Islam kejujuran maka akan menyebabkan keburukan dan pada akhirnya akan mengantar pada neraka.

DAFTAR PUSTAKA

- Aris Baidowi. 2011. Etika Bisnis Perspektif Islam, Jurnal Hukum Islam Volum 9, Nomor 2
- M Abdul Wahab. 2012. Pendidikan Kejujuran, republika.co.id
- Teuku Zulkhairi. 2011. Krisis Kejujuran, aceh.tribunnews.com
- D M Rani. 2017. Penerapan Kejujuran Dan Tanggung Jawab Dalam Etika Bisnis Syariah Pada Wirausaha Muslim Di Kecamatan Medan Marelan. Fakultas Agama Islam UMSU